

## Fenomena Sungai di bawah Laut dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ilmu dalam Surat Al-Furqan Ayat 53

Andi Rosa<sup>1</sup>, Siti Waspiatul Kamilah<sup>2</sup>, Tazkia Nur Fateha<sup>3</sup>, M. Zaky Hamdie<sup>4</sup>, Imron Rosadi<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: [andi.rosa@uinbanten.ac.id](mailto:andi.rosa@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [231320029.sitiwaspiatul@uinbanten.ac.id](mailto:231320029.sitiwaspiatul@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>,  
[231320026.tazkia@uinbanten.ac.id](mailto:231320026.tazkia@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>, [231320031.muhammadzaky@uinbanten.ac.id](mailto:231320031.muhammadzaky@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>,  
[231320025.imron@uinbanten.ac.id](mailto:231320025.imron@uinbanten.ac.id)<sup>5</sup>

Jl. Raya Syekh Nawawi Al Bantani No.30 Curug Kota Serang, 42118

E-mail korespondensi: [andi.rosa@uinbanten.ac.id](mailto:andi.rosa@uinbanten.ac.id)

**Abstract:** This study reveals a significant correlation between the phenomenon of underwater rivers discussed in modern oceanographic studies and the scientific signs contained in Surah Al-Furqan verse 53. This verse not only illustrates the difference between two types of water, but also represents physical phenomena that can be explained scientifically, such as the existence of halocline layers and hydrogen sulfide compounds that appear in the transition area between fresh water and sea water. Both classical and contemporary interpretations show that the Qur'an implicitly conveys instructions regarding natural realities that can only be understood through a contemporary scientific approach. The scientific interpretation approach opens up integrative opportunities between divine revelation and empirical knowledge, which not only strengthens the dimension of faith but also stimulates rational, scientific, and spiritual thinking in exploring the meaning of the kauniyah verses. Thus, this study emphasizes the importance of a multidisciplinary approach in understanding the Qur'an in a way that is relevant to the dynamics of science and the challenges of the times.

**Keywords:** Phenomenon, Scientific, Surah Al-Furqan verse 53, Scientific interpretation

**Abstrak:** Penelitian ini mengungkap adanya korelasi signifikan antara fenomena sungai dibawah laut yang dibahas dalam studi oseanografi modern dan isyarat ilmiah yang terdapat dalam Surat Al-Furqan ayat 53. Ayat ini tidak hanya mengilustrasikan perbedaan antara dua jenis air, tetapi juga merepresentasikan fenomena fisik yang dapat dijelaskan secara ilmiah, seperti keberadaan lapisan haloklin serta senyawa hydrogen sulfide yang muncul di wilayah transisi antara air tawar dan air laut. Baik tafsir klasik maupun kontemporer menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara implisit menyampaikan petunjuk mengenai realitas alam yang baru dapat dipahami melalui pendekatan ilmiah kontemporer. Pendekatan tafsir ilmi membuka peluang integratif antara wahyu ilahi dan pengetahuan empiris, yang tidak hanya memperkuat dimensi keimanan, tetapi juga merangsang cara berpikir yang rasional, ilmiah, dan spiritual dalam menyelami makna ayat-ayat kauniyah. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami Al-Qur'an secara relevan terhadap dinamika keilmuan dan tantangan zaman.

**Kata Kunci:** Fenomena, Ilmiah, Surat Al-Furqan ayat 53, Tafsir ilmi

### 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berisi tuntunan spiritual dan moral, tetapi juga memuat sejumlah isyarat mengenai fenomena alam yang dikenal sebagai *ayat-ayat kauniyah*. Salah satu ayat yang relevan dalam konteks ini adalah Surat Al-Furqan ayat 53, yang menggambarkan pertemuan antara dua jenis air, air tawar dan air asin yang tetap terpisah meskipun saling berdampingan, dipisahkan oleh suatu penghalang yang tidak terlihat. Ayat ini telah menjadi objek kajian para mufasir sejak era klasik hingga masa kontemporer. Dalam beberapa tahun terakhir, kajian terhadap ayat ini semakin menarik

perhatian, terutama setelah ditemukannya fenomena “*sungai di bawah laut*” oleh para ilmuwan modern. Temuan ini menunjukkan adanya arus bawah laut yang mengalir menyerupai sungai, dengan karakteristik fisik dan kimia yang berbeda dari air laut di sekitarnya, sehingga memperkuat relevansi penafsiran ayat tersebut dalam cahaya sains kontemporer ;(Elvionita, 2022).

Meskipun fenomena alam ini telah mendapat perhatian dalam berbagai kajian ilmiah maupun keislaman, masih terdapat celah dalam pengkajian yang mengintegrasikan antara penjelasan linguistik ayat dan tafsir klasik dengan temuan ilmiah mutakhir. Banyak penafsiran terdahulu yang belum membahas secara mendalam aspek kebahasaan ayat tersebut dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Selain itu, belum banyak studi yang secara metodologis menerapkan pendekatan tafsir ilmi untuk menjembatani pemahaman umat terhadap ayat tersebut dengan penemuan ilmiah yang relevan. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pengkajian yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat kauniyah melalui pendekatan interdisipliner (Admizal & Munawaroh, 2023).

Adapun dari latar belakangnya, penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji makna lafaz serta konteks linguistik dalam Surat Al-Furqan ayat 53 berdasarkan pada penafsiran para mufasir klasik ataupun kontemporer lalu menganalisis bagaimana pendekatan tafsir ilmi menjelaskan ayat tersebut dalam kaitannya dengan fenomena sungai bawah laut sebagaimana ditemukan dalam kajian ilmiah modern dan menjajaki integrasi antara penemuan sains dan tafsir Al-Qur'an guna memperkuat pemahaman umat terhadap ayat-ayat kauniyah (Syafina et al., 2023a).

Penelitian ini menyajikan kebaruan melalui penerapan pendekatan tafsir ilmi terhadap fenomena sungai bawah laut, yang hingga kini belum banyak ditelaah secara mendalam dalam kaitannya dengan Surat Al-Furqan ayat 53. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya membahas konsep “pertemuan dua laut” secara umum, studi ini secara khusus memfokuskan diri pada analisis ilmiah mengenai lapisan-lapisan air laut yang memiliki perbedaan densitas dan salinitas, sehingga membentuk arus yang menyerupai sungai di kedalaman laut. Melalui pendekatan ini, kajian ini memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dengan mengintegrasikan istilah *barzakh* dan *bahrayn* dalam ayat tersebut dengan temuan-temuan oseanografi modern, sehingga menghadirkan sudut pandang baru terhadap mukjizat ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi library research. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelaahan mendalam terhadap teks Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Furqan ayat 53, serta interpretasi para mufasir baik dari era klasik maupun kontemporer. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memahami makna teks secara komprehensif, kemudian mengkaitkannya dengan fenomena alam melalui pendekatan tafsir ilmi. Adapun sumber datanya yaitu: **Sumber primer**, yaitu teks pada Qur'an surat Al-Furqan ayat 53, lalu kitab tafsir klasik *Tafsir Munir Marah Labid* karya Syekh Nawawi dan kontemporer *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta referensi tafsir tematik dan tafsir ilmi lainnya yang relevan, **Sumber sekunder**, yaitu: Artikel jurnal, hasil penelitian, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan perbedaan salinitas, densitas, serta dinamika arus bawah laut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis, mencatat informasi yang relevan, serta menyusun data secara sistematis. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan analisis tekstual untuk menggali makna kata-kata kunci dalam ayat, seperti *barzakh* dan *bahrayn*, baik dari sisi linguistik maupun konteks penafsirannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata “fenomena” berasal dari bahasa Yunani yang berarti memperlihatkan diri, tampak atau muncul secara nyata. Dalam pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra serta dapat dijelaskan dan dianalisis secara ilmiah, contohnya fenomena alam. Dalam konteks terminologi keilmuan, istilah ini merujuk pada peristiwa istimewa atau kejadian nyata yang dapat diamati secara langsung. Fenomena juga dapat dipahami sebagai wujud representasi dari suatu objek atau peristiwa yang hadir dalam kesadaran manusia, baik yang bersifat aktual maupun imajinatif (Syafina et al., 2023b). Dalam hal ini terdapat sebuah fenomena sungai dibawah laut yang kedua nya saling bertemu tetapi tidak menyatu, yakni seperti terdapat dinding untuk pemisah antara keduanya. Adapun salah satu pengkajian Al-Qur'an yang mengkaji tentang fenomena tersebut yakni terdapat dalam Surat Al-Furqan ayat 53 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّخْجُورًا

Artinya yaitu: "Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang satu tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya pembatas dan penghalang yang terlarang dilampaui." (Qs. Al-Furqan : 53).

Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan oleh beberapa mufasir klasik maupun kontemporer salah satu diantaranya yaitu:

### 1. Tafsir Al-Munir Marah Labid (Mufasir Klasik)

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ (Dan Dialah yang membiarkan dua laut berdampingan) yakni membiarkan keduanya mengalir secara berdampingan- هَذَا عَذْبٌ (yang ini tawar) yakni enak diminum- فُرَاتٌ (dan segar) yakni sangat segar sehingga mendekati rasa manis- وَهَذَا مِلْحٌ (dan yang lain asin) yakni sangat asin- أُجَاجٌ (dan pahit) yakni sangat tidak enak diminum atau tidak layak diminum.

وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا (dan Dia menjadikan antara keduanya) yakni antara air yang tawar dan air yang asin itu- وَجْجَرًا مَّحْجُورًا (dan batas yang menghalangi) yakni penghalang yang membatasi salah satu dari keduanya mencemari rasa yang lainnya. Air yang tawar atau air yang asin apabila terjadi disebabkan karakter tanah atau karakter air itu sendiri, sehingga sudah seharusnya mempunyai kesamaan, dan jika tidak demikian, berarti pasti karena perbuatan Tuhan Yang Maha Bijaksana, Dialah yang memberikan kekhususan pada keduanya dengan spesifikasi tertentu (Al-Bantani, 2019).

### 2. Tafsir M. Quraish Shihab (Mufassir Kontemporer)

Sebagai salah satu mufasir kontemporer yang menekankan pendekatan integratif antara linguistik, konteks sosial, dan sains, M. Quraish Shihab menafsirkan Surat Al-Furqan ayat 53 dengan menyoroti keterkaitan antara teks Al-Qur'an dan realitas ilmiah. Ayat ini menggambarkan keberadaan dua jenis air yang berbeda sifatnya air tawar yang menyegarkan dan air asin yang pahit yang mengalir berdampingan, namun tetap terpisah karena adanya penghalang yang disebut *barzakh*.

Menurut Quraish Shihab, istilah *barzakh* dalam ayat ini merujuk pada pemisah alami yang tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga mencerminkan kenyataan ilmiah yang dapat diamati. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik seperti salinitas, suhu, dan densitas pada dua massa air tersebut menyebabkan keduanya tidak mudah bercampur, meskipun berada dalam satu ruang laut. Hal ini sejalan dengan temuan oseanografi modern mengenai fenomena "sungai di bawah laut", yaitu arus air bawah laut yang bergerak

seperti sungai dengan jalur yang terdefinisi jelas serta memiliki komposisi fisik dan kimia yang berbeda dari air di sekitarnya (Muhaimin, 2015).

Bagi Quraish Shihab, fenomena ini merupakan salah satu bentuk konkret dari pemisahan yang dimaksud dalam ayat tersebut. Ia menilai bahwa Al-Qur'an melalui ayat-ayat kauniyah, seperti Al-Furqan ayat 53, memberikan petunjuk-petunjuk ilmiah yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Penemuan-penemuan sains ini, menurutnya, tidak bertentangan dengan wahyu, tetapi justru memperkuat dan memperluas pemahaman umat terhadap ayat-ayat Allah (Admizal & Munawaroh, 2023).

### **Pendekatan Tabyin Tafsir 'Ilmi Sungai Di Bawah Laut**

Dengan munculnya Sungai dibawah laut ini menjadi sebuah fenomena yang menunjukkan keindahan serta keajaiban Al-Qur'an dengan segala macam kemujizatannya yang menunjukkan berbagai macam teori-teori ilmiah pada zaman sekarang secara realistis. Kejadian ini pun banyak diungkapkan dengan ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan tafsir 'Ilmi. Mufasssir modern yang sudah mengungkapkan hal ini salah-satunya yang sudah disebutkan diatas yaitu Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah nya sudah mengaitkan ayat kauniyah ini yaitu surah al-Furqan ayat 53 dengan menghubungkan dengan ilmu sains modern. Tafsir 'Ilmi memandang Fenomena Sungai dibawah laut ini dengan *tabyinul 'ilmi* yaitu menjelaskan teori ilmiahnya dengan ayat al-Qur'an yang kauniyah. *Tabyinul 'ilmi* atau menjelaskan teori 'ilmiah dengan ayat al-Qur'an dengan pendekatan tafsir 'ilmi ini, dipandang *relate* dengan temuan nya oleh para oceanografi (Admizal & Munawaroh, 2023). Dengan adanya dinding pembatas yang memisah antara air asin dengan Salinitas (kadar Garam) yang tinggi dibatasi dengan lapisan berikutnya yaitu air tawar yang tak memiliki Salinitas sama sekali. Air tawarnya memang segar dan tidak asin, persis seperti air Sungai. Namun didalamnya terdapat beberapa senyawa yang tak baik untuk Kesehatan yaitu Hidrogen Sulfida. Dan hal ini disebut oleh para Saintis sebagai *Halocline*.

Fenomena Halocline atau dikenal sebagai kabut asap pembatas air tawar dan air asin pada Cenote Angelita (Gua bawah air) pada laut Meksiko, menjadi sebuah keajaiban pada Sungai bawah laut di Meksiko tersebut. Karena memang Sungai bawah tersebut terletak didalam sebuah Gua bawah laut yang ditemukan oleh Oceanografi dari Perancis yaitu Yves Costeau pada tahun 2017. Ketika ia menjelajahi bawah laut Meksiko ia menemukan sebuah Gua bawah laut dan Ketika ditelusuri terdapat area yang didalamnya adalah air tawar yang tidak tercampur garam sama sekali. Ia merasa seperti sudah ada pemisah/dinding alami pada

area tersebut yang menjadikan air tawar karena Saltinitas(kadar garam) nya tidak mencampur pada air tawar tersebut dan penampakkannya seperti sebuah Sungai. Ketika disana ia menemukan sebuah Fenomena Halocline yaitu sekumpulan gas/asap yang sebenarnya itu adalah Kumpulan Hidrogen Sulfida yang terjadi karena kedalaman laut tersebut juga. Hal ini tentu menjadi bukti kekuasaan Allah pada Surah Al-Furqan ayat 53 (Admizal & Munawaroh, 2023). Hidrogen Sulfida tersebut terbentuk karena adanya perbedaan tekanan bawah laut yang memang sudah sangat dalam.

Hidrogen Sulfida sendiri sebenarnya adalah gas beracun yang larut dalam air tetapi terbentuk padat pada Cenote Angelita. Pada Sungai bawah laut tersebut setelah batas antara air tawar dan air asin, terapat gumpalan gas yang padat membentuk asap (Damayati, Dwi Santy; Basri, 2017). Ini berada pada kedalaman 30 Meter yang Dimana jika menyelam lebih dalam dari gas tersebut airnya akan terasa payau (campuran asin dan tawar). Hidrogen Sulfida menurut pakar sains terjadi karena pembusukan bahan organik seperti bangkai hewan ataupun bangkai tumbuhan/pepohonan. Karena ini terjadi dibawah laut, kemungkinan terjadi karena pembusukan pada bangkai organik makhluk laut di area tersebut yang berubah proses pembusukannya menjadi gas beracun. Maka dari itu beberapa Oceanografi menyatakan bahwa di beberapa tempat yang terdapat Sungai bawah laut terdapat Hidrogen Sulfida. Gas ini pula jika diudara tidak memiliki warna akan tetapi jika dilarutkan di air maka akan menyatu dengan air dan hal ini yang diduga menjadi penyebab kadar Salinitas di Laut bisa berubah menjadi tawar karena menghilangkan kandungan garam (Simbolon et al., 2019).

### **Integrasi Penemuan Ilmiah dan Tafsir Al-Qur'an**

Integrasi antara penemuan ilmiah dan tafsir Al-Qur'an yang dikenal sebagai tafsir ilmi, merupakan pendekatan yang menghubungkan ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah modern (Ilmu et al., 2020). Adapun dalam pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman umat terhadap ayat-ayat kauniah dengan beberapa cara, diantaranya:

#### **1. Meningkatkan Pemahaman Ayat Kauniah**

Ayat kauniah adalah ayat-ayat Allah yang terkait dengan alam semesta dan fenomena alam. Penemuan ilmiah dapat membantu memahami makna dan hikmah di balik ayat-ayat kauniah, sehingga umat dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.

#### **2. Menghubungkan Ilmu Pengetahuan dengan Iman**

Integrasi antara penemuan ilmiah dan tafsir Al-Qur'an dapat membantu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan iman. Umat Islam dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidaklah terpisah, tetapi saling melengkapi dan menguatkan.

### 3. *Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Pengamalan*

Dengan memahami ayat-ayat kauniyah melalui penemuan ilmiah dan tafsir Al-Qur'an, umat dapat meningkatkan kualitas ibadah dan pengamalannya. Umat dapat memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang kebesaran Allah dan dapat meningkatkan rasa syukur dan takwa.

### 4. *Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Ilmiah*

Integrasi antara penemuan ilmiah dan tafsir Al-Qur'an dapat membantu mengembangkan pemikiran kritis dan ilmiah di kalangan umat. Umat dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi dan menguatkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemikiran dan analisis.

Dengan demikian, integrasi antara penemuan ilmiah dan tafsir Al-Qur'an dapat memperkuat pemahaman umat terhadap ayat-ayat kauniyah dan meningkatkan kualitas ibadah umat serta berbagai pengalaman.

## 4. KESIMPULAN

Studi ini mengkaji fenomena sungai dibawah laut melalui pendekatan tafsir ilmi terhadap Surat Al-Furqan ayat 53. Ayat tersebut memaparkan keberadaan dua jenis air tawar dan asin yang mengalir berdampingan namun tidak saling bercampur, karena terdapat *barzakh* (pemisah) dan *hijr mahjur* (penghalang yang tak dapat ditembus) di antara keduanya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif berbasis studi literatur, dan menelusuri penafsiran dari para mufasir klasik seperti Syekh Nawawi al-Bantani dalam Marah Labid, hingga penafsir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Temuan utama mengungkapkan bahwa konsep *barzakh* dalam ayat ini memiliki kesesuaian dengan fenomena *halocline* dalam oseanografi, yaitu lapisan yang membatasi air laut asin dan tawar di kedalaman tertentu. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini ditemukan di Cenote Angelita, Meksiko, tempat ditemukannya arus bawah laut menyerupai sungai dengan karakteristik fisik dan kimia yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan tafsir ilmi, kajian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern dapat memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah serta mengungkap keterpaduan antara wahyu ilahi dan sains empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, I., & Munawaroh, M. (2023). The Synthesis of The Word “Bahrain” and Scientific Proof in Tafsir Ilmi by Ministry of Religion. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 55–73. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i1.2459>
- Al-Bantani, M. N. (2019). *Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawāwī* (Vol. 1, Issue 2).
- Damayati, Dwi Santy; Basri, S. S. D. (2017). Analisis Risiko Paparan Hidrogen Sulfida (H<sub>2</sub>S) pada Peternak Ayam Broiler di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Tahun 2016. *Higiene : Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 47–56.
- Elvionita, T. (2022). *Fenomena Air Tawar Dan Air Asin Dalam Tinjauan Oseanografi Menurut Thanthawi Jauhari*.
- Ilmu, I., Dan, T., & Sosial, I. (2020). 4000-14389-1-Pb. 19(2), 147–168.
- Muhaimin, A. (2015). *Penafsiran Lafal Al-Furqan Dalam Al-Qur'an (studi komparasi tafsir at tabari dan tafsir al aisar*. 151, 10–17.
- Simbolon, V. A., Nurmaini, N., & Hasan, W. (2019). Pengaruh Paparan Gas Hidrogen Sulfida (H<sub>2</sub>S) terhadap Keluhan Saluran Pernafasan pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ganet Kota Tanjungpinang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(1), 42. <https://doi.org/10.14710/jkli.18.1.42-49>
- Syafina, K., Putri, R. A., Adibatuazzakiah, G. W., Saleha, N., & Lestari, D. (2023a). Fenomena Air Laut Dan Air Tawar Berdasarkan Surah Ar-Rahman Aat 19-20 Dan Al-Fur'qan Ayat 53. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 417–428.
- Syafina, K., Putri, R. A., Adibatuazzakiah, G. W., Saleha, N., & Lestari, D. (2023b). Fenomena Air Laut Dan Air Tawar Berdasarkan Surah Ar-Rahman Aat 19-20 Dan Al-Fur'qan Ayat 53. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 417–428. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/96/111>